

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Banyaknya entitas bisnis yang stabil dan tumbuh memberikan imbal hasil bagi negara. Pajak yang dibayarkan akan menambah penghasilan bagi negara, yang dimana hal ini kedepannya mampu untuk meningkatkan ekonomi nasional. Kerja sama yang dibangun pengusaha dengan investor, akan menghasilkan modal yang menunjang perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Modal yang berasal dari kerja sama tentu akan menciptakan risiko. Risiko yang ada merupakan tantangan bagi entitas, maka dari itu diperlukan strategi yang tepat terkait kebijakan yang ditetapkan.

Investor dalam hal ini membantu perusahaan dengan memberikan dana agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik. Investor akan mengamati keadaan dan kinerja perusahaan, maka dari itu sebagai upaya dalam menjaga kepercayaan investor, perusahaan sebaiknya menerapkan prinsip transparansi. Melalui transparansi investor dapat memperoleh pemahaman komprehensif tentang situasi perusahaan.

Penilaian kinerja perusahaan serta peningkatannya sangat penting, karena hal ini mencerminkan bagaimana keadaan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan bertanggung jawab atas reputasi dan citra yang telah dibangun. Peningkatan nilai perusahaan memiliki signifikansi krusial, sebab itu mengindikasikan kemampuan entitas bisnis berhasil mengoptimalkan pencapaian visi dan misinya.

Nilai perusahaan dapat diukur dari harga sahamnya, yang sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap kinerja asli perusahaan. Untuk itu, perusahaan secara aktif merancang strategi untuk menjaga stabilitas dan mengelola risiko, sekaligus berusaha meningkatkan laba untuk menumbuhkan loyalitas investor.” (Harmono, 2017).

*“Stock prices at any point in time reflect the market’s estimate of the stock’s value, based on perceived risk and return. The intrinsic value is an estimate of the stock’s ‘true’ value based on accurate risk and return data.”* (Brigham & Houston, 2019).

Maka dari itu nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham, tetapi bukan menjadi faktor utama, hal ini dikarenakan harga saham dapat mengalami fluktuasi tergantung dengan persepsi pasar. Diperlukan pengukuran yang pasti untuk menilai valuasi perusahaan secara definitif. Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* (PBV).

Menurut Kasmir (2022), cara untuk menghitung PBV adalah dengan membandingkan harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Kriteria nilai *Price to Book Value* (PBV) yang baik biasanya berkisar antara 1–3. Nilai PBV di bawah 1 dapat menunjukkan bahwa saham mungkin *undervalued*.

Menurut laporan dari konsultan restrukturisasi perusahaan Alvarez & Marsal Inc. yang dilansir pada tahun 2024 oleh Faris Mokhtar dan Harry Suhartono dari *Bloomberg News*, hampir 15% dari perusahaan besar dan publik di Indonesia tengah mengalami kesulitan keuangan hal ini disebabkan oleh profitabilitas yang menurun serta kurangnya likuiditas yang memadai.

Permasalahan tersebut mendorong para eksekutif untuk memberikan perhatian lebih pada keputusan struktur modal. Pengelolaan struktur modal yang cermat bertujuan untuk mencegah penurunan nilai. Ketika manager perusahaan membuat keputusan tentang struktur modal, maka artinya perusahaan siap untuk menerima risiko kerugian, lantaran akan menciptakan kewajiban bunga sehingga membutuhkan pengelolaan keuangan yang lebih efektif untuk memastikan operasional tetap berjalan, meskipun ada pengeluaran tambahan.

John Wiley & Sons dalam bukunya *Valuation Measuring and Managing the Value of Companies Fourth Edition* menyatakan ada pilihan tingkat utang berdasarkan karakteristik perusahaan.

1. Perusahaan dengan pengembalian tinggi & risiko rendah

Perusahaan yang memiliki pengembalian tinggi dengan risiko bisnis dan pertumbuhan yang rendah, serta aset likuid. Perusahaan yang memiliki karakteristik seperti ini sebaiknya memiliki utang lebih tinggi, lantaran mereka mendapatkan manfaat pajak dari laba stabil dan menghadapi risiko investasi berlebih yang tinggi, jika disiplin manajemen kurang. Selain itu, biaya kerugian lebih rendah karena asetnya dapat digunakan kembali.

2. Perusahaan dengan pengembalian rendah & risiko tinggi

Sebaliknya, perusahaan yang memiliki karakteristik pengembalian rendah, potensi pertumbuhan tinggi, risiko tinggi, dan aset yang spesifik, disarankan memiliki utang yang lebih rendah. Alasannya adalah perusahaan memiliki potensi penghematan pajak yang kecil dan membutuhkan kebebasan finansial untuk investasi pertumbuhan. Biaya kerugian bisnis mereka pun

tinggi, jika mengalami kebangkrutan peluan pertumbuhan berharga akan hilang dan sisa asetnya tidak bernilai tinggi bagi pihak ketiga.

Industri yang cenderung memiliki tingkat utang tinggi, umumnya adalah sektor yang sudah matang dan padat aset, seperti industri baja, kertas, dan semen. Secara khusus industri dengan utang rendah adalah sektor yang memiliki potensi pertumbuhan dan investasi tinggi seperti perangkat lunak, bioteknologi, dan *startup* teknologi tinggi.

Perusahaan dengan aset berwujud lebih besar cenderung mampu menanggung utang lebih banyak. Ini karena aset-aset tersebut dapat dijadikan sebagai jaminan yang pada akhirnya akan mengurangi risiko kebangkrutan. Perusahaan yang menghadapi volatilitas pendapatan tinggi serta memiliki biaya iklan serta Riset & Pengembangan (R&D) yang besar biasanya menggunakan utang lebih sedikit. Guna meninjau perbandingan utang terhadap aset perusahaan, dalam studi ini secara spesifik rasio yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR).

Anwar (2019), menyatakan jika DAR semakin besar artinya kewajiban semakin membesar dan begitu juga sebaliknya dan hal ini akan berpengaruh terhadap risiko keuangan.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai pengaruh DAR terhadap PBV, memang pada kondisi pasar sempurna menurut teori MM yang diciptakan oleh Franco Modigliani dan Merton Miller, alokasi pembiayaan tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan nilai perusahaan, tetapi dalam kenyataannya ketika utang suatu perusahaan meningkat artinya risiko keuangan juga akan meningkat dan hal inilah yang dikhawatirkan investor sehingga nilai perusahaan akan terpengaruhi.

Ketika perusahaan memilih utang sebagai struktur modalnya, maka akan timbul beban bunga, diperlukan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunganya ini, dan dalam rasio keuangan disebut dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR). Jika rasio ini mengalami kenaikan artinya kemampuan entitas untuk membayar beban bunganya juga mengalami kenaikan, maka dari itu investor akan menganggap perusahaan ini memiliki laba yang lebih, yang akan meningkatkan loyalitas investor.

Sejalan dengan temuan *Malaysian Logistics Service Provider* yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan ICR yang tinggi cenderung menambah nilai perusahaan (Cheong Seow, 2023).

Berdasarkan teori dan permasalahan dalam dunia industri yang cukup luas maka penelitian ini menggunakan PT Timah Tbk (TINS) sebagai objek studi. Perusahaan ini merupakan salah satu sektor energi yang teregistrasi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan salah satu anggota *Mining Industry Indonesia* (MIND ID).

PT Timah mengalami fluktuasi harga saham yang signifikan, yang menjadi sorotan publik setelah terungkapnya kasus korupsi tata niaga Izin Usaha Pertambangan (IUP) sejak tahun 2015 hingga 2022. Informasi ini dilansir oleh Tempo.co. Atas hal tersebut, perusahaan mengalami kerugian dan rasio utang meningkat. Direktur Utama PT Timah, Ahmad Dani Virsal, di depan Komisi VI DPR, mengaku merugi ditahun 2023 hingga Rp 450 triliun. Perusahaan menyebut, pencapaian laba rugi perusahaan terjadi fluktuasi, 2020 rugi bersih Rp 340 miliar,

tahun 2021 untung Rp 1,3 triliun, tahun 2022 untung Rp 1 triliun. dan kembali rugi bersih Rp 450 miliar di 2023.

PT Timah mencatat, penurunan pendapatan secara konsisten selama 3 tahun terakhir, pendapatan perusahaan menurun dari Rp 14,6 triliun di tahun 2021, pendapatan merosot ke Rp 12,5 triliun pada tahun 2022, dan kemudian turun drastis sebesar 33% menjadi Rp 8,3 triliun di tahun 2023. Sejalan dengan itu, rasio utang berbunga terhadap ekuitas perusahaan juga menunjukkan lonjakan signifikan pada tahun 2023.

Mulia Budi dari *detiknews* (2024) melaporkan bahwa Suaedi merujuk pada laporan Kantor Akuntan Publik (KAP) dari *PriceWaterhouseCoopers* (PwC) yang tersedia di situs web resmi PT Timah. Laporan tersebut merinci kerugian, arus kas operasi negatif, dan utang PT Timah. Suaedi menjelaskan bahwa meskipun auditor memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) untuk laporan keuangan 2019, mereka memberikan penekanan khusus pada Catatan 41. Catatan tersebut mengindikasikan bahwa grup mencatat rugi bersih Rp 611 miliar dan arus kas operasi negatif Rp 2,08 triliun pada tahun 2019. Selain itu, pada akhir 2019, grup memiliki pinjaman sebesar Rp 9,459 triliun, dengan sekitar Rp 9 triliun di antaranya akan jatuh tempo dalam 12 bulan ke depan.

Menurut Suaedi, kelangsungan PT Timah sangat bergantung pada dukungan dari para kreditur yang ada serta perpanjangan beberapa fasilitas kredit yang telah ada. Pada Laporan KAP yang ada di catatan 41 dalam laporan keuangan. secara jelas mengindikasikan keraguan signifikan terhadap kemampuan PT Timah untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Sebagaimana pemberitaan KOMPAS.com oleh Syakirun & Dani (2024) bahwa PT Timah Tbk mencapai rekor tertinggi dalam produksi logam timah dan kerugian pada tahun 2019, menandai titik ekstrem dalam satu dekade terakhir. Persoalan ini tidak terlepas dari kebijakan internal PT Timah, termasuk pembelian bijih dari wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) sendiri dan sewa smelter swasta yang diprakarsai oleh Harvey Moeis.

Keterangan tersebut disampaikan oleh Abdullah Umar Baswedan, mantan Kepala Divisi Keuangan PT Timah Tbk. Ia bersaksi dalam sidang dugaan korupsi tata niaga komoditas timah dengan terdakwa Tamron (pemilik CV Venus Inti Perkasa) dan rekan-rekannya.

Dalam persidangan pada Kamis (3/10/2024) terungkap bahwa PT Timah mengalami peningkatan produksi pada tahun 2019 sekitar 64 ribu ton. Namun ironisnya kerugian yang dialami justru melonjak. Terungkap bahwa peningkatan produksi logam timah pada tahun 2019 bertepatan dengan penurunan harga timah di pasar global, serta adanya masalah dalam pengendalian biaya produksi di PT Timah.

Fluktuasi harga timah di pasar internasional bukanlah satu-satunya faktor yang membebani PT Timah, meningkatnya utang juga menjadi masalah yang cukup signifikan bagi perusahaan. Utang muncul akibat keputusan PT Timah memproduksi dua kali lipat dari target yang telah ditetapkan. Akibatnya, biaya operasional perusahaan membengkak. Ketika kas internal tidak mencukupi, PT Timah terpaksa menarik pinjaman dari bank. Meskipun penarikan utang merupakan

hal yang rutin dilakukan setiap tahun. Namun jumlah utang yang diajukan perusahaan pada tahun 2019 mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Kerugian yang dialami PT Timah disebabkan oleh turunnya harga timah dan kewajiban membayar cicilan pinjaman ke bank. Komponen biaya yang dikeluarkan yaitu biaya produksi bijih, biaya yang melibatkan pihak ketiga, serta biaya pembayaran bunga bank. Jika biaya-biaya tersebut di jumlahkan, nilainya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan.

Berdasarkan *Risk and Return Theory* dari William Sharpe dan John Litner, investor mengharapkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi seiring dengan meningkatnya risiko yang dihadapi. Apabila perusahaan menunjukkan kemampuan membayar kewajiban bunga yang rendah dan diiringi dengan adanya kasus korupsi, maka investor cenderung menilai perusahaan tersebut memiliki risiko yang tinggi, sehingga nilai pasar sahamnya dapat terpengaruh secara negatif.

Fakta-fakta dari kasus PT Timah mengungkapkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja. Penyebabnya multifaktorial, kerugian utang yang membengkak, harga logam yang tertekan, dan beban bunga akibat pinjaman. Jelas terlihat bahwa perusahaan sedang bergulat dengan isu-isu yang sangat kompleks

Berdasarkan kasus dan teori yang ada, hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji Pengaruh Rasio Utang-Aset (DAR) dan Rasio Cakupan Bunga (ICR) terhadap Nilai Perusahaan pada PT Timah Tbk. Berikut adalah kondisi Nilai Perusahaan dengan perhitungan *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Interest Coverage Ratio* (ICR) yang mengacu pada data keuangan kuartalan yang terbit di laman resmi PT Timah Tbk periode waktu 2016–2024.



**Tabel 1.1**  
**Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Interest Coverage Ratio* (ICR)**  
**terhadap Nilai Perusahaan pada PT Timah Tbk Periode 2016-2024.**

| Tahun | Periode | <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) (X1)<br>% |     | <i>Interest Coverage Ratio</i> (ICR) (X2) |     | <i>Price Book Value</i> (PBV) (Y) |     |
|-------|---------|--------------------------------------------|-----|-------------------------------------------|-----|-----------------------------------|-----|
|       | Kuartal | Nilai                                      | Ket | Nilai                                     | Ket | Nilai                             | Ket |
| 2016  | 1       | 40,93                                      |     | 0,11                                      |     | 0,66                              |     |
| 2016  | 2       | 42,57                                      | ↑   | 5,03                                      | ↑   | 0,9                               | ↑   |
| 2016  | 3       | 43,05                                      | ↑   | 6,85                                      | ↑   | 0,97                              | ↑   |
| 2016  | 4       | 40,79                                      | ↓   | 9,08                                      | ↑   | 1                                 | ↓   |
| 2017  | 1       | 43,2                                       | ↑   | 8,29                                      | ↓   | 1,3                               | ↑   |
| 2017  | 2       | 43,95                                      | ↑   | 7,34                                      | ↓   | 0,95                              | ↓   |
| 2017  | 3       | 49,41                                      | ↑   | 8,08                                      | ↑   | 1,03                              | ↑   |
| 2017  | 4       | 31,09                                      | ↓   | 7,1                                       | ↓   | 0,95                              | ↓   |
| 2018  | 1       | 28,51                                      | ↓   | 4,8                                       | ↓   | 1,18                              | ↑   |
| 2018  | 2       | 33,69                                      | ↑   | 5,07                                      | ↑   | 0,98                              | ↓   |
| 2018  | 3       | 36,8                                       | ↑   | 4,89                                      | ↓   | 0,88                              | ↓   |
| 2018  | 4       | 40,37                                      | ↑   | 5,44                                      | ↑   | 0,86                              | ↓   |
| 2019  | 1       | 45,23                                      | ↑   | 4,71                                      | ↓   | 1,35                              | ↑   |
| 2019  | 2       | 50,41                                      | ↑   | 2,58                                      | ↓   | 1,3                               | ↓   |
| 2019  | 3       | 54,84                                      | ↑   | 1,57                                      | ↓   | 1,18                              | ↓   |
| 2019  | 4       | 56,78                                      | ↑   | 1,1                                       | ↓   | 1,16                              | ↓   |
| 2020  | 1       | 52,47                                      | ↓   | -0,28                                     | ↓   | 0,66                              | ↓   |
| 2020  | 2       | 47,82                                      | ↓   | 0,84                                      | ↓   | 0,92                              | ↑   |
| 2020  | 3       | 43,48                                      | ↓   | 1,57                                      | ↑   | 1,01                              | ↑   |
| 2020  | 4       | 48,29                                      | ↑   | 1,83                                      | ↑   | 2,23                              | ↑   |
| 2021  | 1       | 45,6                                       | ↓   | 3,46                                      | ↑   | 2,38                              | ↑   |
| 2021  | 2       | 40,07                                      | ↓   | 5,46                                      | ↑   | 2,11                              | ↓   |
| 2021  | 3       | 36,54                                      | ↓   | 6,7                                       | ↑   | 2,01                              | ↓   |
| 2021  | 4       | 34,75                                      | ↓   | 8,37                                      | ↑   | 1,71                              | ↓   |
| 2022  | 1       | 25,59                                      | ↓   | 20,27                                     | ↑   | 1,93                              | ↑   |
| 2022  | 2       | 21,86                                      | ↓   | 18,43                                     | ↓   | 1,53                              | ↓   |
| 2022  | 3       | 22,44                                      | ↑   | 14,45                                     | ↓   | 1,39                              | ↓   |
| 2022  | 4       | 21,24                                      | ↓   | 11,83                                     | ↓   | 1,23                              | ↓   |
| 2023  | 1       | 20,27                                      | ↓   | 5,82                                      | ↓   | 1,08                              | ↓   |
| 2023  | 2       | 21,29                                      | ↑   | 5,67                                      | ↓   | 0,98                              | ↓   |
| 2023  | 3       | 23                                         | ↑   | 4,68                                      | ↓   | 0,88                              | ↓   |
| 2023  | 4       | 27,13                                      | ↑   | 3,3                                       | ↓   | 0,76                              | ↓   |
| 2024  | 1       | 24,44                                      | ↓   | 5,82                                      | ↑   | 0,97                              | ↑   |
| 2024  | 2       | 22,89                                      | ↓   | 11,12                                     | ↑   | 0,96                              | ↓   |
| 2024  | 3       | 16,27                                      | ↓   | 12,79                                     | ↑   | 1,19                              | ↑   |
| 2024  | 4       | 14,71                                      | ↓   | 9,77                                      | ↓   | 1,06                              | ↓   |

Sumber: *Annual Report* PT Timah Tbk Periode Per kuartal 2016-2024.

Berdasarkan uraian tabel 1.1 menunjukkan bahwa terjadi progresi dan regresi pada periode tertentu. Pada tahun 2016, DAR mengalami fluktuasi, dimulai dari 40,93% pada Q1 dan meningkat menjadi 43,05% pada kuartal Q3, sebelum turun menjadi 40,79% di Q4. ICR menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 0,11 pada Q1 menjadi 9,08 pada kuartal Q4, sementara PBV meningkat dari 0,66 menjadi 1 dalam periode yang sama.

Pada tahun selanjutnya, tahun 2017 mencatat DAR yang meningkat sepanjang tahun dari 43,20% dengan puncaknya yaitu di angka 49,41% pada kuartal Q3. Namun mengalami penurunan tajam pada Q4 31,09%. ICR mengalami fluktuasi, dengan penurunan dari 8,29 pada Q1 menjadi 7,1 pada Q4. PBV juga mengalami penurunan dari 1,3 pada Q1 menjadi 0,95 pada Q4.

Selama tahun 2018, DAR sempat menurun hingga 28,51% dan kembali naik menjadi 40,37% pada Q4. ICR naik dari 4,89 menjadi 5,44 sementara PBV cenderung menurun dengan diakhiri pada Q4 di angka stabil di angka 0,86.

Satu tahun setelahnya pada tahun 2019, memperlihatkan peningkatan DAR secara bertahap dari 45,23% pada Q1 menjadi 56,78% pada Q4. Namun, ICR menurun drastis dari 4,71 menjadi 1,1, dan PBV juga mengalami penurunan dari angka 1,35 menjadi 1,16. Pada tahun 2020, DAR menurun dari 52,47% pada Q1 menjadi 43,48% pada Q3 dan naik menjadi 48,29 di Q4. ICR mengalami fluktuasi, sempat berada di angka negatif pada Q1 -0,28 akibat adanya tekanan keuangan. Namun berhasil meningkat kembali di angka 1,83 pada Q4. PBV meningkat dari 0,66 pada Q1 menjadi 2,23 pada Q4.

Tahun 2021 menunjukkan penurunan bertahap pada DAR dari 45,60% pada Q1 menjadi 34,75% pada Q4. ICR meningkat dari 3,45 menjadi 8,37, sementara PBV menyentuh diangka tertinggi yaitu 2,38 di Q1 dan menurun kembali di Q4 menjadi 1,71. Sepanjang tahun 2022, DAR terus menurun dari 25,59% pada Q1 menjadi 21,24% pada Q4. ICR mengalami penurunan dari 20,27 menjadi 11,83, dan PBV menurun dari 1,93 menjadi 1,23.

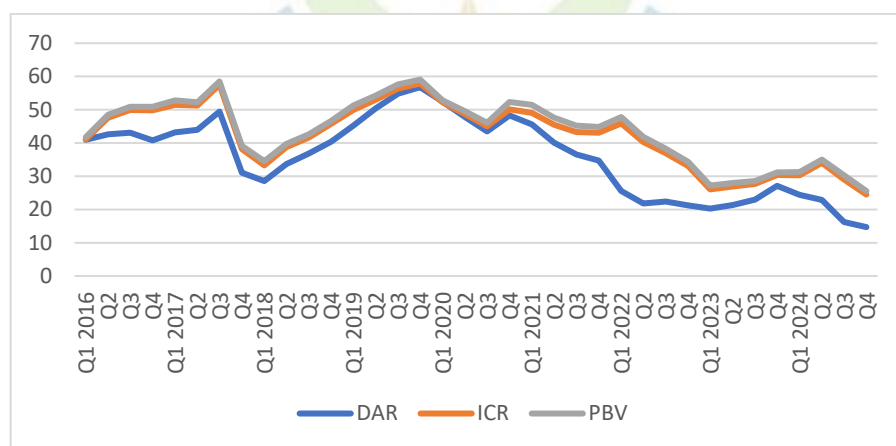
Pada tahun 2023, terlihat peningkatan DAR dari 20,27% pada Q1 menjadi 27,13% pada Q4. ICR menurun dari 5,82 menjadi 3,30, sementara PBV menurun sedikit dari 1,08 menjadi 0,76 pada Q4. Pada tahun terakhir penelitian yaitu 2024, DAR menunjukkan penurunan dari 24,44% pada Q1 menjadi 14,71% pada Q4. Hal ini menunjukkan perusahaan meningkatkan efisiensi. ICR sempat membaik kembali dari 5,82 menjadi 12,79, walaupun turun pada periode akhir dengan angka 9,77 dan PBV mengalami fluktuasi, dengan peningkatan dari 1,19 pada Q3 sebelum turun menjadi 1,06 pada Q4.

Modigliani dan Miller tidak mengatakan bahwa meminjam adalah hal yang buruk, mereka menekankan peran manajer keuangan agar selalu waspada terhadap risiko finansial yang timbul dari pinjaman, karena bisa menjadi berbahaya ketika pinjaman tidak tampak jelas dan tersembunyi. Mereka menyimpulkan dalam proposisi II bahwa peningkatan *leverage* perusahaan akan meningkatkan return yang diharapkan oleh pemegang saham. Namun disertai oleh peningkatan risiko keuangan dan penurunan nilai perusahaan di pasar, yang tercermin dalam rasio *Price to Book Value* (PBV).

Data yang diberi tanda merah merupakan data yang tidak sesuai dengan teori. Brealey, Myers, dan Allen (2014)

Meninjau uraian sebelumnya, terlihat adanya fluktuasi pada ketiga variabel utama selama sembilan tahun terakhir, variabel yang dianalisis meliputi PBV (Y), serta DAR (X1) dan ICR (X2). Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai fluktuasi ketiga variabel yang diteliti pada PT Timah Tbk sepanjang periode 2016–2024, data-data tersebut akan disajikan dalam bentuk grafik 1.1.

**Grafik 1.1**  
Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR), dan Interest Coverage Ratio (ICR) terhadap Price to Book Value (PBV) Pada PT Timah Tbk Periode Per kuartal 2016-2024.



Keterangan: Data diperoleh berdasarkan tabel 1.1  
(Data diolah berdasarkan laporan keuangan per kuartal yang telah diunggah oleh PT Timah Tbk. Periode 2016-2024).

Peningkatan *Price to Book Value* (PBV) berkaitan dengan meningkatnya nilai ekuitas perusahaan. Peningkatan ekuitas tersebut membuat proporsi utang terhadap total aset cenderung menurun, sehingga struktur modal perusahaan menjadi lebih stabil. Peningkatan laba operasional akan berdampak positif pada ICR. Jika PBV naik disertai dengan peningkatan laba, perusahaan akan memiliki lebih banyak pendapatan untuk membayar kewajiban bunga.

Mengacu pada pemaparan sebelumnya, peneliti mengarahkan perhatian pada pengembangan teori yang telah ada dengan judul **Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Interest Coverage Ratio* (ICR) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) (Studi pada PT Timah Tbk Periode 2016–2024).**

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada isu yang telah dibahas sebelumnya, terlihat adanya hubungan saling mempengaruhi antara *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Interest Coverage Ratio* (ICR) terhadap Nilai Perusahaan di PT Timah Tbk selama periode 2016–2024. Dalam penelitian ini, peneliti telah merumuskan beberapa pertanyaan spesifik yang akan dieksplorasi, antara lain:

1. Berapa besar pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada PT Timah Tbk?
2. Berapa besar pengaruh *Interest Coverage Ratio* (ICR) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada PT Timah Tbk?
3. Berapa besar pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Interest Coverage Ratio* (ICR) secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada PT Timah Tbk?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya peneliti menetapkan tujuan penelitian yang jelas dan terarah, guna menjadi panduan dalam pelaksanaan penelitian serta membantu dalam mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, peneliti menyusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada PT Timah Tbk Tahun 2016–2024;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Interest Coverage Ratio* (ICR) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada PT Timah Tbk Tahun 2016–2024;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Interest Coverage Ratio* (ICR) secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada PT Timah Tbk Tahun 2016–2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan baik dari segi teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun rincian penggunaan teoritisnya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Interest Coverage Ratio* (ICR) terhadap Nilai Perusahaan tidak hanya pada PT Timah Tbk, tetapi juga pada perusahaan lain di sektor yang sama.
- b. Memperkuat riset terdahulu, penelitian ini akan memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai hubungan rasio keuangan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Interest Coverage Ratio* (ICR) terhadap Nilai Perusahaan pada PT Timah Tbk. Sehingga dapat memperkaya literatur yang ada.

- c. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara komprehensif pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Interest Coverage Ratio* (ICR) terhadap Nilai Perusahaan, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kedua rasio ini berinteraksi dan mempengaruhi Nilai Perusahaan pada PT Timah Tbk.
- d. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan konsep-konsep yang ada mengenai pengaruh rasio keuangan terkait terhadap nilai perusahaan. Serta memberikan saran untuk praktik perusahaan kedepannya.

## 2. Kegunaan praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang nyata dari berbagai pihak yang terkait. Berikut adalah rincian kegunaan praktisnya:

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga manajemen dapat merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam pengambilan keputusan investasi, dengan memberikan hasil analisis yang jelas mengenai bagaimana *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Interest Coverage Ratio* (ICR) dapat mempengaruhi potensi keuntungan dan risiko investasi di PT Timah Tbk.
- c. Bagi peneliti dan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas

Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang berharga untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai Nilai Perusahaan melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Interest Coverage Ratio* (ICR).

